
KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah

Nurul Atik Hamida*

Email: nurulatikhamida917@gmail.com

Lau Han Sein*

Email: hansinprakasa96@gmail.com

Abstract

Basrah is a city that was built at the beginning of the development of Islam around the year 16 H, precisely during the reign of the caliph Umar bin al-Khattab. In the field of science, Basrah is one of the cities visited by many scholars to seek knowledge, including hadith scholars. The purpose of this study was to determine the study of hadith in Basrah City, both in its development and dissemination. This research is a library research with descriptive analysis method. The results of this study indicate that in Basrah there are many figures who teach Islamic knowledge, especially the Qur'an and Hadith. Hadith itself had entered Basrah during the period of Umar bin Khattab's friend, but at this time the hadith was not so developed because Umar chose to be careful in terms of transmitting hadith by doing *al-tathabbut wa taqlil min al-riwayah* (tightening or limiting the hadith). and reduce the transmission of hadith). In addition, in Basrah there are also a number of *sahabat* and *tabi'in* who live so that they become a reference for obtaining a history of hadith. With the many narrators of hadith from the generation of *sahabat* and *tabi'in* in this city, it proves that Basrah is included in the city that is used as a *rihlah* for religious leaders to demand or spread knowledge.

Keywords:

Basrah; Hadith; Sahabat; Tabi'in.

Abstrak

Basrah merupakan kota yang dibangun pada awal perkembangan Islam sekitar tahun 16 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Umar bin al-Khattab. Dalam bidang keilmuan, Basrah menjadi salah satu kota yang banyak di datangi para ulama untuk mencari ilmu termasuk para ulama hadis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian hadis di Kota Basrah, baik dalam perkembangan dan penyebarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Basrah banyak para tokoh yang mengajarkan ilmu keislaman, terutama al-Qur'an dan Hadis. Hadis sendiri sudah masuk ke Basrah pada masa periode sahabat Umar bin Khattab, akan tetapi pada masa ini hadis tidak begitu berkembang karena Umar memilih bersikap hati-hati dalam hal periwayatan hadis dengan melakukan *al-tathabbut wa taqlil min al-riwayah* (memperketat atau membatasi hadis dan mempersedikit periwayatan hadis). Selain itu, di Basrah juga terdapat sejumlah sahabat dan *tabi'in* yang berdomisili sehingga menjadi rujukan untuk mendapatkan sebuah riwayat hadis. Dengan banyaknya para perawi hadis dari generasi sahabat dan *tabi'in* di kota ini, membuktikan bahwa Basrah termasuk ke dalam kota yang dijadikan *rihlah* para tokoh Agama untuk menuntut atau menyebarkan ilmu.

Kata Kunci:

Basrah; Hadis; Sahabat; Tabi'in.

* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan studi hadith merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, mengingat bagi umat Islam peran hadith sangat begitu penting, sebagaimana peran hadith sebagai sumber primer ajaran Islam setelah al-Qur'an, bahkan hadith juga digunakan sebagai pelengkap al-Quran. Sehingga hadith menjadi penting untuk mengungkap maksud al-Quran yang masih bersifat global.¹ Pada awal perkembangannya, studi hadith mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga studi hadith menjadi bahasan populer pada masa itu, sebab para sahabat lebih fokus dalam mengkaji al-Quran pada masa-masa sebelumnya.²

Sejarah perkembangan hadith periode pertama diawali pada masa *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yaitu masa dimana pusat studi hadith masih berpusat kepada Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW masih hidup.³ Setelah itu masuk pada periode kedua, yaitu pada masa sahabat. Dalam mengartikan sahabat, Ada sebagian ulama yang memberikan batasan sempit, yakni sahabat yang menjadi periwayat hadiths.

Ada juga yang mengartikan sahabat sebagai seorang yang hidup semasa dan bertemu dengan Nabi Muhammad walaupun tidak meriwayatkan hadiths.⁴ Pada periode ini, *majlis al-ilm* digunakan sebagai tempat untuk meriwayatkan suatu hadith, dan terkadang Nabi Muhammad SAW juga meriwayatkan hadis langsung kepada para

sahabat tertentu yang kemudian disampaikan kepada sahabat lainnya.⁵

Setelah itu masuk periode ketiga, yang mana merupakan masa setelah Nabi wafat, sehingga informasi hadith hanya bisa didapatkan melalui informasi sahabat. Oleh karena itu, para sahabat mulai sadar untuk mengembangkan periwayatan hadith, bahkan para sahabat rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk menegakan agama dan menyebarkan Islam ke berbagai daerah.⁶

Memasuki periode ke empat, yaitu masanya sahabat Khulafaur Rasyidin, perkembangan hadith pada masa ini masih sangat terbatas, karena para sahabat pada masih terfokus pada penyebaran al-Quran, setelah masa Khulafaur Rasyidin, hadith mulai berkembang ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, para tabi'in sudah mulai menyebarkan dan memperluas hadith di berbagai tempat sehingga penyebaran hadiths pada masa ini sudah sangat signifikan.⁷

Dengan adanya perluasan wilayah Islam ini, maka muncul beberapa kota baru yang salah satunya adalah Basrah. Kota Basrah yang tergolong baru tersebut, juga memerlukan adanya para tokoh yang menyebarkan Agama Islam, dengan demikian, kota Basrah ini termasuk salah satu kota yang dijadikan tempat rihlah para sahabat dan generasi penerusnya untuk menyebarkan Agama Islam, terutama Alquran dan Hadis.⁸

Perlu adanya penelitian lebih jauh tentang perkembangan islam di Kota Basrah, khususnya perkembangan ilmu hadith di kota basrah. Maka dari itu, berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kajian hadith di Kota Basrah

¹ Muh. Tasrif, "Studi Hadis Di Indonesia (Telaah Historis Terhadap Studi Hadis Dari Abad XVII Hingga Sekarang)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*, vol. 5, no. 1 (Januari, 2004), 116.

² Miftakhul Asror dan Imam Musbikhin, *Membedah Hadist Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56.

³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 82.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga dan Dkk., *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 49.

⁵ Idri, *Studi Hadis*, 35.

⁶ Idri, *Studi Hadis*, 39.

⁷ Ajāj Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Umm al-Qura Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nashr, 1988), 92-93.

⁸ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 92-93.

untuk mengetahui perkembangan dan penyebaran hadith di Kota Basrah. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), Yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif secara tepat suatu individu, keadaan, gejala atau hal-hal khusus. Adapun literatur yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun media online lainnya yang relevan dengan penelitian penulis.

B. Sejarah Kota Basrah

Basrah merupakan salah satu provinsi yang ada di Irak sekaligus kota kedua terbesar di Irak yang dibangun pada awal perkembangan Islam sekitar tahun 16 H. Basrah ini dibangun tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Umar Ibn al-Khattab. Umar Ibn Khatab mengirim ‘Utbah Ibn Ghazwan untuk pergi ke selatan Irak setelah terbunuhnya Syuraih dalam suatu pertempuran.

Ketika ‘Utbah Ibn Gazwan pergi ke selatan Irak, ia bertemu dengan Suwaid Ibn Qutbah al-Dzuhli beserta kekuatan dari bani Bakr Ibn Wail dan bani Tamim yang sedang bergerak mendekati pasukan yang berdekatan dengan mereka di Persi. ‘Utbah pun bergabung dengan tentara Suwaid lalu tinggal bersama di tenda-tenda. Akan tetapi ‘Utbah berpendapat bahwa pasukannya membutuhkan tempat tinggal yang bisa dipakai nanti jika kembali dari berperang dan melindungi mereka dari dinginnya hujan.

‘Utbah mengirim surat pada khalifah untuk meminta izin tentang gagasannya tersebut. Khalifah membalas dan memerintahkan supaya Utbah mengumpulkan pasukannya di satu tempat dekat dengan air dan terjaga, jangan ada gunung dan sungai yang memisahkannya, dan meminta agar dituliskan sifat tempat yang dimaksud. Maka ‘Utbah menulis kepada khalifah bahwa ia menemukan tempat yang tanahnya berkerikil, yang berada di ujung pedalaman, terdapat air dan buluh di dalamnya. Khalifah kemudian menyebutnya Basrah, dekat dengan sumber

air, tempat perlindungan, dan juga tempat mencari kayu bakar. Beliau menyepakatinya untuk dijadikan tempat pemukiman tentara. Utbah juga memilih kota ini sebagai titik penyerangsaat akan menakhlukan Ebola, Misenia, Ahwaz, dan Persia.

Basrah termasuk salah satu kota yang pernah mencapai masa kejayaan dalam berbagai bidang ilmu. Selain Kufah, Basrah adalah salah satu kota penting di Irak. Kufah dan Basrah ini merupakan dua kota di Irak yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah peradaban Islam. Dalam hal ini, Basrah juga merupakan kota metropolitan yang penuh dengan kehidupan intelektual, sehingga melahirkan berbagai macam keilmuan.⁹ Sebenarnya Kufah telah melakukan hal yang sama juga, namun Basrah tetap menjadi pionir dan yang paling awal dalam hal ini. Terciptanya kondisi Basrah seperti ini tidak lepas dari beberapa hal berikut:

1. Basrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk yang membuatnya berfikir matang dan terkenal.
2. Letak kota Basrah yang berada di pinggir pedalaman, bahasanya yang fasih dan murni tetap terjaga, terbebas dari cacat *lahn* dan kata-kata asing.
3. Di Basrah terdapat para ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman. Namun adakalanya juga membawa orang Badui ke kota Basrah. Di tengah perjalanan, biasanya bertemu dengan orang Arab asli dan melakukan

⁹ Muhammad Anshori, “Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (26 Desember 2019): 116, doi:10.30762/universum.v13i2.1910.

pembicaraan dari sumber bahasa yang asli.¹⁰

Penyebaran agama Islam dipusatkan di kota Basrah dan Kufah. Dalam hal ini, Khalifah Umar Ibn Khattab mengirim Abu Musa al-Asy'ari ke Basrah dan Abdullah Ibn Mas'ud ke Kufah. Ulama-ulama dari Madinah juga berdatangan ke kota Basrah dan Kufah ini. Pada masa bani Abbasiyah, pusat pemerintahan Islam berada di Bagdad.

Penduduk Irak terdiri dari berbagai macam suku yang sulit bersatu. Oleh karena itu, sampai saat ini mereka masih mengalami permasalahan dalam pembaharuan mereka. Wilayah pegunungan di sebelah utara dihuni suku Kurdi dan minoritas Yazidi, Kristen, dan Terkmen. Wilayah Diyala, di timur Bagdad, dihuni para petani. Wilayah Jazira, di utara Bagdad, dihuni kaum Sunni Badui. Sedangkan wilayah gurun ditengah dan selatan Irak dihuni penganut Syiah. Secara garis besar, diantara berbagai kelompok di atas, ada 3 kelompok yang perannya sangat kuat. Tiga kelompok tersebut adalah Syiah di selatan, Sunni di tengah (bagdad), dan Kurdi di utara.¹¹

C. Penyebaran Hadis Di Basrah

Salah satu kota penyebaran hadis adalah Basrah, namun beberapa ulama hadis di daerah tersebut merasa keberatan untuk menulis hadis. Pada dasarnya, penyebaran hadis di Basrah ini sudah dimulai sejak abad pertama hijriah, lebih tepatnya setelah beberapa sahabat tinggal atau menetap di daerah tersebut. Meskipun hadis telah menyebar, namun masih ada beberapa ulama hadis di Basrah pada abad ke-2 H yang tidak mau menulis hadis. Diantara ulama Basrah yang menolak penulisan hadis adalah Ibn 'Ulayyah, Ibn Sīrīn, Ayyūb Al-

Sakhtiyānī, Ibn 'Aun, dan Hammām bin Yahyā.¹²

Periwayat-periwayat Basrah yang hidup pada abad ke-2 H memiliki kontribusi dalam menyebarkan hadis Nabi. Mereka tidak hanya menyebarkan hadis tetapi juga mereka juga menyebarkan ilmu-ilmu hadis. Pada dasarnya, tidak semua ulama Basrah menolak untuk menulis hadis Nabi, hal ini terjadi karena daya hafal (kedabitan) mereka beragam. Selain itu, hal tersebut juga terkait dengan kondisi sosio politik pada masa itu. Menurut mereka pada saat itu, sudah banyak terjadi pemalsuan hadis Nabi yang dilakukan kelompok-kelompok yang fanatik madzhab.

Pada abad 2 H ini Basrah termasuk pusat penyebaran berbagai faham, aliran atau sekte dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawārij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Sunni (Asy'ariyah, Mātūridīyah), tak terkecuali aliran dalam studi hadis. Dengan demikian, menolak menulis hadis merupakan bentuk kehati-hatian mereka terhadap hadis sehingga hadis Nabi bisa diseleksi dengan baik. Mereka menolak hadis juga lebih karena ingin menjaga integritas intelektual atau kedabitan.¹³

Ulama Basrah lebih mengutamakan hafalan dan tradisi lisan daripada tulisan. Mereka menolak penulisan hadis ini lebih karena ingin mempertahankan konsep *ḍabīṭ ṣadrī*, yaitu bahwa seorang periwayat berpegang teguh terhadap riwayat yang telah didengar serta dihafal, dan mampu menyampaikan kepada orang lain kapan pun diminta. Sedangkan tradisi penulisan bisa dikategorikan dengan *ḍabīṭ kitābī*, bahwa seorang periwayat menjaga catatan hadisnya dalam sebuah kitab, serta memelihara hadisnya dari perubahan apapun sejak diriwayatkan sampai disampaikan kepada orang lain. Kelisanan telah membentuk pola pikir tersendiri bagi ulama hadis Basrah

¹⁰ Rahmap Rahmap, "Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya," *At-Turats* 8, no. 1 (1 Juni 2014): 1–2, doi:10.24260/at-turats.v8i1.104.

¹¹ Fatkhur Rohman dan Muslihanah, "Sejarah Perkembangan Islam Di Afrika Dan Asia" 1, no. 1 (2019): 11–13.

¹² Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah," 120.

¹³ M Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah," 123.

sehingga bisa menjadi alat untuk identifikasi periwayat-periwayat yang siqah dan yang tidak thiqah

Ulama Basrah yang menolak terhadap penulisan hadis juga untuk menghindari periwayatan secara makna (riwāyah bi al-ma'nā). Dengan mengedepankan tradisi lisan, mereka tidak terpaku pada alat tulis, karena semua hadis sudah terekam dalam kepala mereka. Keberatan penulisan hadis ulama Basrah terjadi dalam proses periwayatan hadis, yang biasa terjadi dalam sebuah majelis. Biasanya mereka tidak menulis hadis, tetapi langsung menghafal apa yang disampaikan oleh guru atau periwayat yang lain. Meskipun demikian, tradisi penulisan juga muncul bersamaan dengan tradisi lisan. Faktor sigat al-taḥammul wa al-adā' juga mempengaruhi penolakan terhadap penulisan hadis. Karena secara umum, kita 22 kitab hadis yang ditulis oleh ulama terdahulu berasal dari tradisi kelisanan.¹⁴

Memang pada dasarnya beberapa ulama hadis di Basrah memang tidak menulis hadis sama sekali. Hadis-hadis yang mereka hafal dalam tradisi kelisanan diajarkan kepada periwayat-periwayat lain yang menjadi murid mereka. Murid-murid ini yang kemudian menulis hadis dari guru-guru mereka yang tidak mau menulis hadis. Maka tidak heran jika tokoh-tokoh ulama Basrah tidak menulis hadis, namun hadis-hadis mereka terdapat dalam kitab-kitab hadis karena ditulis oleh murid-murid mereka. Tradisi kelisanan merupakan hal yang biasa terjadi di kalangan ulama-ulama hadis terdahulu termasuk Basrah juga.¹⁵

D. Tokoh-Tokoh Hadis di Bashrah

Periwayatan hadis di kota Basrah terdapat sejumlah sahabat yang berdomisili dan menjadi rujukan untuk mendapatkan

sebuah riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota ini antara lain yaitu Anas ibn Mālik. Selain itu ada abū Mūsā al-Ash'ari, 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Utbah ibn Ghazwān, 'Imrān ibn Ḥuṣain, Abū Barzah al-Aslāmī, Ma'qal ibn Basār, 'Abdurrahmān ibn Samrah, abū Zaid al-Anṣārī, 'Abdullāh ibn al-Shukhair, Hakam dan 'Uthmān putra al-'Aṣ.¹⁶

Atas pengajaran para sahabat di Basrah ini, kemudian munculah tokoh-tokoh terkenal dari kalangan tābi'in, diantaranya ialah Ḥasan al-Baṣrī, dan Muḥammad ibn Sīrīn. Ayyūb al-Sakhtiyānī, Bahz ibn Ḥakīm al-Qushairī, Yūnus ibn 'Ubaid, 'Abdullāh ibn 'Aun, 'Aṣim ibn Sulaimān al-Aḥwāl, Qatādah ibn Di'āmah al-Sadūsī, dan lain sebagainya.¹⁷ Sedangkan tokoh tabi'it tabi'in di Basrah adalah Syu'bah Ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Tahuri, dan lain-lain.

Dari banyaknya tokoh-tokoh Hadis di Basrah ini, ada beberapa tokoh yang paling terkenal diantaranya adalah:

1. Anas Ibn Mālik (w. 93 H)

Anas Ibn Malik dikenal sebagai salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Ia termasuk ke dalam golongan sahabat meskipun saat Nabi SAW masih hidup ia masih sangat muda. Selain dikenal sebagai seorang sahabat, Anas Ibn Malik juga dikenal sebagai pembantu Nabi SAW, seorang imam, dan juga sebagai periwayat hadis.¹⁸

Anas Ibn Malik memiliki nama lengkap Anas Ibn Malik Ibn al-Naḍar Ibn Ḍamḍam al-Anṣārī al-Khazrajī al-Najārī. Ia lahir pada tahun 10 Sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 93 Hijriah di Basrah. Namun, Qatadah mengatakan bahwa Anas

¹⁴ M Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah," 123.

¹⁵ M Anshori, "Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah," 123.

¹⁶ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 167-168.

¹⁷ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 168.

¹⁸ Perpustakaan Nasional RI, "Ensiklopedi Islam," dalam *jilid 2* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), 179.

Ibn Malik wafat pada tahun 91 Hijriah, sedangkan Wahab Ibn Jarir mengatakan bahwa Anas Ibn Malik wafat tahun 95 Hijriah. Anas Ibn Malik merupakan sahabat terakhir yang wafat di Basrah.¹⁹ Ia dimakamkan di al-Ṭaffī, suatu tempat yang terletak sekitar 15 km dari Basrah dan termasuk tempat yang dihormati oleh Bangsa Arab di Irak. Tidak diketahui secara pasti usia Anas Ibn Malik saat ia meninggal, Karena beberapa ulama berbeda pendapat mengenai tahun wafat Anas Ibn Malik.²⁰

Ibu Anas Ibn Malik bernama Ummu Sulaim al-Anṣāriyah (dari golongan Ansar), putri dari Mahlan. Ketika Rasulullah SAW menetap di Madinah, Ummu Sulaim membawa Anas datang menghadap Rasulullah. Ummu Sulaim memohon kepada Rasulullah agar putranya Anas itu dapat diterima mengabdikan kepada Rasulullah SAW.²¹ Sehingga sejak itulah Anas selalu mendampingi Rasulullah. Ia bertugas sebagai *Khādim* (pembantu) Nabi SAW, dan karena itulah orang memanggilnya dengan sebutan *Khādim* Rasul. Anas sendiri bahkan merasa bangga dengan panggilan atau sebutan tersebut.

Anas Ibn Malik ini dikenal sebagai seorang yang tumbuh dewasa di rumah kenabian. Ia menjadi pembantu Rasulullah selama puluhan tahun. Dengan demikian, karena seringnya Anas berada di dekat Rasulullah, memungkinkan Anas lebih sering menyaksikan hal-hal yang terjadi pada beliau yang mungkin tidak disaksikan oleh sahabat-sahabat lain.²²

Anas Ibn Malik juga termasuk orang yang terpendang dalam bidang

pemerintahan. Saat Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, Abu Bakar memilih Anas di usia yang masih muda untuk menjadi petugas *Si'ayah* (orang yang mengelola zakat) di Bahrain. Kemudian Anas menetap di Basrah setelah di Madinah, dan ia juga menjadi pusat perhatian para ahli ilmu. Berkat kerja keras dan kepandaiannya dalam menulis (administrasi), Anas dapat mengendalikan daerah Bahrain dengan sangat baik.²³

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, Anas berusia 10 tahun dan ketika Rasulullah wafat, usia Anas sudah mencapai 20 tahun. Dengan dekatnya Anas dengan Rasulullah, sehingga ia memperoleh banyak kesempatan untuk menerima hadis dari Rasulullah SAW. Selain dari Rasulullah, Anas juga meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, 'Umar, 'Uthmān, 'Abdullah Ibn Mas'ūd, 'Abdullah Ibn Rawāḥah, dan Fāthimah al-Zahrā, 'Abdurrahman Ibn 'Auf dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. yang lain.²⁴

Anas Ibn malik sudah pandai menulis ketika ia diserahkan oleh ibunya kepada Nabi SAW. Selain pandai menulis, ia juga termasuk sahabat yang kuat hafalannya. Oleh karena itu, tidak heran jika ia banyak menulis hadis. Dalam meriwayatkan hadis, Anas Ibn Malik menempati urutan ketiga dalam kelompok sahabat. Anas Ibn Malik meriwayatkan hadis sebanyak 2.286 hadis. Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 318 hadis dari Anas, 168 hadits di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari sendiri mengeluarkan 80 hadis dan Muslim 70 hadis.²⁵

Sebab-sebab Anas Ibn Malik banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

¹⁹ Sohari Sohari, "Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat Dan Tabi'in Dalam Menginterpretasikan Al-Hadits," *Al Qalam* 20, no. 96 (31 Maret 2003): 82, doi:10.32678/ALQALAM.V20I96.653.

²⁰ RI, "Ensiklopedi Islam.", 180.

²¹ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 472.

²² Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 143.

²³ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 473.

²⁴ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 472.

²⁵ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 473.

1. Hidup di tengah keluarga Nabi Muhammad SAW
2. Banyak bertemu dengan tokoh-tokoh sahabat yang datang menjumpai Nabi Muhammad SAW
3. Seseorang yang sangat cerdas
4. Hidup lama setelah Nabi Muhammad SAW, yaitu 83 tahun.

Nama orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Anas, yaitu al-Ḥasan, Sulaimān al-Taimi, Abū Qilābah, Abū Majāz, ‘Abd al-‘Azīz Ibn Ṣuhaib, Ishāq Ibn Abi Ṭalḥah. Abu Bakr Ibn ‘Abdullah al-Muzani, Qatādah, Thābit al-Banāni, Muhammad Ibn Sīrīn, Anas Ibn Sīrīn, Ibnu Shihāb al-Zuhri, Rabī’ah Ibn Abd al-Raḥman, Yaḥya Ibn Sa’id al-Anshāri, Sa’id Ibn Jabīr, dan banyak lagi yang lain.²⁶

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ 24
مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ، بَعْدَ إِذْ أَنْقَدَهُ اللَّهُ، مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ" ²⁷

Telah menceritakan kepada kami Sulaimān Ibn Ḥarb, berkata: telah menceritakan kepada kami Shu’bah, dari Qatādah, dari Anas Ibn Mālik r.a., dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, dia akan meraih manisnya, yaitu: Pertama, Allah dan Rasulnya lebih ia cintai dari selain keduanya. Kedua, Ia mencintainya seseorang, tidaklah mencintainya melainkan karena Allah. Ketiga, Ia

membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci apabila di lempar ke dalam api.

2. Abdullah Ibnu Abbas (w. 68 H)

Abdullah Ibnu Abbas merupakan seorang sahabat sekaligus sepupu Rasulullah SAW. Ia anak dari paman Rasulullah dan putra saudara istri beliau, yaitu Maimūnah Ibnti al-Ḥārith al-Hilāliyah, Ummul-Mukminin. Abdullah Ibnu Abbas memiliki nama lengkap ‘Abd Allah Ibn ‘Abbās Ibn ‘Abd al-Muṭalib Ibn Ḥashim Ibn ‘Abd Manāf al-Qurashī al-Hāshimī. atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abbas.²⁸

Ibnu Abbas lahir pada tahun 3 SH di Syaib ketika Bani Hasyim mengalami pemboikotan di Makkah. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terhormat di masyarakat Quraisy. Hal ini terlihat dari kakek dan buyutnya, yaitu ‘Abd Manāf, Abd al-Muṭalib dan Ḥashim merupakan seseorang pemimpin Quraisy yang sangat dihormati. Selain kakek dan buyutnya, saat ia masih kecil ayahnya yang bernama Abbas juga mendapat kehormatan sebagai penjaga Ka’bah. Abbas bertugas melayani tamu-tamu yang datang untuk melaksanakan ibadah haji yang biasa disebut dengan *siqayat al-Ḥaj*.²⁹

Ayah Ibnu Abbas, yang merupakan paman dari Rasulullah ini juga menjadi pemimpin dari Bani Hasyim, terutama setelah wafatnya Abu Thalib.³⁰ Sedangkan dari Ibnu Abbas bernama Ummu al-Faḍil Lubabah al-Kubra binti Haris al-Hilaliyah,

²⁸ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 476.

²⁹ Mohammad Izdiyan Muttaqin, “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah,” *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (10 Desember 2019): 66, doi:10.33511/MISYKAT.V4N2.59-86.

³⁰ Ibid..

²⁶ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 472.

²⁷ Muhammad Ibn Ismā’īl Abu ‘Abdullah al-Bukhārī Al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al - Bukhārī* (Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), 13.

yang merupakan saudara kandung dari Maimunah, istri Nabi Muhammad SAW. Bibi beliau dari pihak ibu, adalah ibu dari Khalid Ibn Walid, lalu bilbnya yang kedua dari pihak ibu menikah dengan Usamah Abi Syadad.³¹

Ibnu Abbas adalah orang yang mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Karena seringnya Ibnu Abbas hidup bersama Rasulullah, maka banyak kemungkinan ia mendengar secara langsung hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian banyaknya hadis yang ia dengar secara langsung dari Rasulullah menjadikan ia sebagai seorang *Turjuman Alquran* '(Penjelas Alquran). Selain itu, karena keistimewaannya dalam ilmu-ilmu keislaman, maka tidak heran jika kemudian ia dijuluki dengan sebutan Lautan Ilmu (*al-Bahr*), Tinta Umat Islam (*Hibru al-Ummah*), Manusia Robbani (Robbaniyyu al-Ummah).³²

Ibnu Abbas tidak hanya mengambil ilmu dari Rasulullah Saw. Tetapi Ia juga belajar dari Ulama-Ulama yang ada diantara Para Sahabat, untuk mengambil ilmu-ilmu agama yang belum ia dapatkan sebelumnya. Ibnu Abbas memiliki kesungguhan dan semangat yang luar biasa dalam mencari ilmu. Ia menyatakan bahwa untuk mendapatkan suatu ilmu, ia akan mendatangi lebih dari 33 sahabat. Hal ini dilakukan guna untuk mengambil semua pendapat sahabat yang bisa jadi berbeda, meskipun semua ilmu tersebut mereka dapatkan dari Rasulullah SAW.³³

Ibnu Abbas termasuk salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Para pakar dan ahli hadis menganggap Ibnu Abbas sebagai

salah satu perawi yang terpercaya. Secara umum, Ibnu Abbas menempati urutan keempat, setelah Abu Hurairah, Abdullah Ibn Umar, dan Jabir Ibn Abdullah. Ibnu Abbas meriwayatkan hadis sebanyak 1660 hadis. Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 234 hadis, yang 75 hadis di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari sendiri mengeluarkan 110 hadis dan Muslim 49 hadis. Hadis-hadis Ibnu Abbas terdapat dalam enam kitab hadis dan kitab-kitab sunan.³⁴

Ibnu Abbas meriwayatkan hadits dari Nabi saw., dari bapaknya, dari ibunya, yaitu Ummu al-Faḍil, dari saudaranya, yaitu al-Faḍil, dari bibinya, yaitu Maimūnah, dan dari Abu Bakar, 'Umar, 'Uthmān, 'Ali, Abd al-Rahmān Ibn Auf, Mu'ādh Ibn Jabal, Abu Dhar al-Ghifāri, Ubai Ibn Ka'ab, dari Tamīm ad-Dāri, Khālid Ibn al-Wafid (putra bibiya), Usāmah Ibn Zaid, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Mu'āwiyah Ibn Abi Sufyān, dan dari banyak sumber riwayat yang lain.³⁵

Banyak pula orang yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas. Yang menerima hadis darinya dari kalangan sahabat, antara lain adalah Abdullah Ibn 'Amr Ibn Tha'labah Ibn al-Hakam al-Laithī, al-Miswar Ibn Makhrumah, Abu al-Ṭufail, dan sahabat-sahabat lain. Sedangkan dari kalangan tabfīn adalah Sa'īd Ibn al-Musayyab, Abdullah Ibn al-Ḥārith Ibn Naufal, Abu Salamah Ibn Abdur-Rahman, al-Qāsīm Ibn Muhammad, 'Ikrimah, Aṭā', Ṭāwus, Karīb, Sa'īd Ibn Jubair, Mujāhid, Amr Ibn Dinār, dan lain-lain.³⁶

Dalam bidang militer, pada tahun 18 H/639 M–21 H/642 M, Ibnu Abbas pernah mengikuti ekspedisi militer ke Mesir. Kemudian Afrika Utara pada tahun 27 H/648 M, dan Jurjan serta tabaristan (yang kini Iran Utara) pada tahun 30 H/651 M. Ia juga pernah ikut dalam ekspedisi militer

³¹ Ibid..

³² M. Ajaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum di Bukukan* (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.), 513.

³³ Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah.", 68.

³⁴ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 514.

³⁵ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 477.

³⁶ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 477.

pada masa pemerintahan Umar Ibn Khatab bersama Yazid Ibn Mu'awiyah dan Abdullah Ibn Umar ke Constantinopel. Selain itu, Ibnu Abbas juga diangkat oleh khalifah Ali r.a sebagai Gubernur Bashrah dan ikut menandatangani perjanjian Siffin.³⁷ Setelah Rasulullah SAW wafat, Ibnu Abbas hijrah ke Makkah, di sana ia mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya di Makkah.

Beliau juga menentang kekhalifahan Abdullah Ibn Zubair yang melakukan pemberontakan di Makkah dan Madinah. Hingga pada akhirnya ia terpaksa hijrah dari Makkah ke Thoif. Di Thoif ia tetap mendukung Daulah Bani Umayyah. Selain itu, ia juga melakukan surat menyurat dengan Khalifah Bani Umayyah, yaitu Abdul Malik Ibn Marwan. Hingga akhirnya ia wafat di Thoif pada tahun 68 H, di usia sekitar 70 tahun. Dalam referensi sejarah, disebutkan bahwa saat pemakamannya, muncul seekor burung berwarna putih, yang dikatakan itu adalah perwujudan ilmu Abdullah Ibnu Abbas, dan terdengar suara ayat Alquran tanpa ada yang tahu, siapa yang membacakannya.³⁸

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ:
حَدَّثَنَا حَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:
ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ:
«اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»³⁹

*Telah menceritakan kepada kami
Abū Ma'mar berkata: telah
menceritakan kepada kami 'Abd al-
Warīth berkata: telah menceritakan*

*kepada kami: Khālid, dari 'Ikrimah,
dari Ibnu Abbs berkata: Rasulullah
SAW pernah mendekapku sambil
berdo'a, "Ya Allah ajarkanlah
padanya al-Kitab (Alquran.)*

3. Hasan al-Basri (w. 110H/728 M)

Abu Sa'id al-Hasan Ibn Abi al-Hasan Yasar al-Basri, atau yang lebih dikenal dengan Hasan al-Basri ini lahir pada tahun 21 H/642 M di Madinah. Ia lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa kekhalifahan Umar Ibn Khattab. Nama ayahnya adalah Yasar, yang merupakan seorang budak dari Zaid ibn Tsabit yang dimerdekan dan diangkat menjadi sekretarisnya. Sedangkan ibunya bernama Khairah, yang lebih dikenal dengan Khairah Maulat Ummu Salamah (budak Ummu Salamah yang dimerdekan).⁴⁰

Pada mulanya keluarga Hasan al-Bashri tinggal di Wadi al-Qura, yaitu sebuah daerah yang terletak di wilayah Madinah. Akan tetapi, ketika terjadi perang Siffin pada tahun 37 H, orang tuanya pindah ke Basrah. Sedangkan Hasan sendiri tetap tinggal di Madinah. Setelah setahun kemudian dia menyusul orangtuanya pindah ke Basrah. Hasan termasuk golongan tabi'in, yang dikenal sebagai seorang alim yang tinggi dan luas ilmunya, seorang yang terpercaya, serta seorang hamba yang ahli ibadah dan yang fasih dalam berbicara, termasuk berbicara tentang rahasia hati (*asrar al-Qulub*).⁴¹

Keluarga Hasan al-Bashri merupakan keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap ilmu, terutama Alquran dan hadits. Ibunya, adalah seorang penghafal dan periwayat banyak hadis, yang menerima dan meriwayatkan banyak hadis dari Ummu Salamah. Oleh karena itu,

³⁷ RI, "Ensiklopedi Islam.", 30.

³⁸ Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah.", 68.

³⁹ Al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al - Bukhārī*, 26.

⁴⁰ Muslimin dan Zaenal Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2019): 139-140.

⁴¹ Muslimin dan Zaenal Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah Dan Komunikasi Hasan Basri," 140.

pendidikan awal Hasan al-Bashri diperoleh dari lingkungan keluarganya sendiri. Saat berada di Madinah, sejak kelahiran Hasan sampai dengan perpindahan keluarganya ke Basrah, yang berlangsung selama kurang lebih 16 tahun, memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pengetahuannya. Berkat bimbingan dari ibunya, pada usia 14 tahun Hasan sudah mampu menghafal Alquran. Selain itu, Ia juga telah banyak mendengar riwayat hadis dari ibunya sejak usia dini. Pergaulannya dengan para sahabat Nabi SAW juga membuat pengetahuan agamanya, terutama dalam bidang hadis, bertambah luas.⁴²

Keilmuan Hasan yang sangat luas mengakibatkan banyak orang yang datang untuk menimba ilmu kepadanya. Mereka berkumpul di sekeliling Hasan untuk mendengar ceramah-ceramah yang diberikan olehnya. Ceramah yang bagi mereka merupakan pelembut hati yang keras dan mampu meneteskan air mata para pelaku maksiat. Sehingga kemudian halaqah Hasan ini menjadi halaqah terbesar di Basrah, dan mampu menarik hati banyak orang untuk mengikuti halaqah Hasan ini. Hasan juga merupakan seorang periwayat hadis yang mendapat gelar *hujjah*. Gelar ini diberikan kepada ulama hadis yang hafalan hadisnya dan kedalaman ilmunya dalam memahami sanad dan matan hadis bisa dijadikan hujjah, serta pedoman bagi penghafal yang lain. Ahli hadis ini harus menghafal 300.000 hadis.⁴³

Seorang Ulama Yordania yang bernama Ahmad Ismail al-Basit, membagi masa kehidupan Hasan menjadi tiga periode,⁴⁴ yaitu:

1. Periode tahun 21-42 H, yang berisi tentang kehidupan Hasan di Madinah.

Pada periode ini, ia banyak menimba ilmu, bukan hanya dari ibunya, melainkan juga dari sebagian sahabat Nabi SAW.

2. Periode 43-53 H, pada periode ini Hasan mulai melibatkan diri dalam berbagai peperangan dan penahlukan wilayah-wilayah baru. Saat yang bersamaan pula, ia juga bertemu dengan banyak sahabat Nabi SAW dan menimba banyak ilmu dari mereka. Ia juga menjadi sekretaris Rabi' Ibn Ziyad al-Harisi (w. 53 H), yang merupakan seorang amir Sijistan, Khurasan (Persia).
3. Periode 53-110 H, periode dimana ia menghabiskan waktunya di Basrah untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmunya.

Hasan al-Bashri menerima dan meriwayatkan banyak hadis dari para sahabat dan juga tabiin. Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa Hasan masih bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib, Talhah ibn Ubaidillah, dan Aisyah Ibnti Abu Bakar. Hasan juga menerima hadis riwayat dari beberapa sahabat dan perawi hadis lainnya, seperti Ubay Ibn Ka'ab (w. 19 H), Sa'id Ibn Ubadah, Umar Ibn Khattab, Ammar Ibn Yasir, Abu Hurairah, Usman Ibn Affan, Abdullah Ibn Umar, Hamid at-Tawil, Yazid Ibn Abi Maryam, dan Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan.⁴⁵

Untuk mengembangkan ilmu yang diterimanya, Hasan membuka Madrasah, yaitu sebuah forum khusus untuk berdiskusi dan mengajarkan berbagai ilmu keislaman. Di antara murid-muridnya ialah Wasil ibn Atha (tokoh Muktazilah, w. 131 H), Amr ibn Ubaid (tokoh Muktazilah, w. 145 H), Ma'bad al-Jahani (w. 80 H), Gailan ad-Dimasyqi (w. 105 H), dan Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi al-Basri (w. 118 H). Murid-muridnya yang lain ialah Hamid at-Tawil (ulama dan penghafal hadis, w. 143

⁴² Muslimin dan Zaenal Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah Dan Komunikasi Hasan Basri," 140-141.

⁴³ Idri, *Hadis dan Orientalis: Prespektif Ulama Hadis da Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 113-114.

⁴⁴ Muslimin dan Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri.", 142.

⁴⁵ Muslimin dan Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri.", 143.

H), Bakr ibn Abdullah al-Muzani (seorang faqih Basrah, w. 108 H), Sa'ad ibn Iyas (seorang faqih Basrah, w. 144 H), Malik ibn Dinar (seorang ulama dan zuhud, w. 127 H), dan Muhammad ibn Wasi' al-Azadi al-Basri (ahli kiraat dan ulama Basrah, w. 123 H).⁴⁶

Hasan al-Bashri wafat pada malam Jum'at, di awal Rajab tahun 110H/728 M. Ia wafat pada usia 80 tahun. Pada saat itu, penduduk Basrah bersedih dan hampir seluruhnya mengantarkan jenazah Hasan Al-Basri ke pemakaman. Hari itu di Basrah tidak diselenggarakan sholat Ashar berjamaah, karena kota itu kosong tak berpenghuni.⁴⁷

Hadis yang diriwayatkan oleh Hasan al-Bashri adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ
عَلِيَّةَ قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ
أَبِي خَيْرَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ
زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنْهُمْ أَحَدٌ، إِلَّا أَكَلَ الرَّبَا، فَمَنْ لَمْ
يَأْكُلْ، أَصَابَهُ مِنْ عُبَارِهِ»⁴⁸

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah Ibn Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il Ibn 'Ulayyah berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud Ibn Abi Hind, dari Sa'id Ibn Abi Khairah, dari al-Hasan, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh akan datang satu zaman di tengah umat manusia, tidak ada satupun orang kecuali dia akan makan riba. Jika dia memakannya, dia akan terkena debunya."

4. Muhammad Ibn Sirin (w. 110 H)

Muhammad Ibn Sirin memiliki nama lengkap Abu Bakr Ibn Abi 'Amrah Muhammad Ibn Sirin al-Basri al-Ansari. Disebut al-Ansari karena ia adalah seorang hamba milik salah seorang sahabat Anshar.⁴⁹ Muhammad Ibn Sirin ini sering disebut dengan sebutan Ibnu Sirin. Ia dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang zuhud serta perawi hadis dari golongan tabi'in yang tinggal di Bashrah. Para ulama yang hidup semasa mengakui bahwa Ibnu Sirin adalah orang yang berilmu, ahli fikih, kuat daya hafalannya dan bersifat adil.⁵⁰

Ibnu Sirin lahir dua tahun menjelang berakhirnya masa pemerintahan Usman Ibn Affan, sekitar tahun 33 H. kemudian wafat di bashrah pada hari Jumat, 9 Syawal tahun 110 H. Ayahnya bernama Sirin adalah hamba dari Anas Ibn Malik. Sedangkan ibunya yang bernama Shaffiyah adalah seorang yang pernah menjadi hamba sahayanya Abu Bakar. Ibnu Sirin tumbuh dan berkembang dalam bimbingan Anas. Ibnu Sirin dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang salih, bahkan ia pernah melihat tiga puluh orang sahabat. Selain itu, ia juga termasuk orang yang sering melakukan ibadah dan berpuasa. Ia berpuasa sehari kemudian berbuka (tidak berpuasa) sehari.⁵¹

Selain dalam hal beribadah, Ibnu Sirin adalah seorang yang dikenal periang dan pandai bergaul. Keberadaannya sering kali dapat diterima di hati para ulama dan penuntut ilmu. Hingga kemudian, ia sampai pada puncak kepemimpinan pada masanya. Muhammad Ibn Sa'ad berkata "Ia adalah seorang yang terpercaya, terhormat, tinggi kedudukannya sebagai ahli fikih, pemimpin, dan luas ilmunya".⁵²

Ibnu Sirin merupakan seseorang yang sangat berhati-hati dalam Agamanya. Ia mempelajari Alquran, mempelajari

⁴⁶ Muslimin dan Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri.", 143.

⁴⁷ Muslimin dan Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri.", 143.

⁴⁸ Ibn Mājah 'Abdullah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, (Basrah: Dār Ihyāa al-Kitāb al-'Arabiyah, t.t.), 765.

⁴⁹ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 526.

⁵⁰ Al-Khatīb, *Hadis Nabi Sebelum di Bukukan*, 555-556.

⁵¹ Al-Khatīb, *Hadis Nabi Sebelum di Bukukan*, 556.

⁵² Al-Khatīb, *Hadis Nabi Sebelum di Bukukan*, 557.

sekaligus mampu menghafal banyak hadis, karena ia termasuk seseorang yang teliti serta kuat daya hafalannya. Ia meriwayatkan hadis dari Anas Ibn Mālik, Zaid Ibn Thābit, al-Ḥasan Ibn ‘Alī Ibn Abu Thālib, dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lain-lain.

Banyak orang juga yang kemudian meriwayatkan hadis darinya. Di antara mereka adalah Amir al-Sha’bī, Thabit al-Banāni, Khālid al-Hadhāa, Dāwud Ibn Abu Hindun, ‘Abdullah Ibn ‘Aun, Yūnus Ibn ‘Abīd, al-‘Auzāi, Mālik Ibn Dīnār, Hishām Ibn Ḥasan, dan lain-lain.⁵³

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Sirin adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
الْحَسَنِ الْأَسَدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ، عَنِ ابْنِ
سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، قَالَ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»⁵⁴

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Ibn Abī Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn al-Ḥasan al-Asdiy berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Hilāl, dari Ibn Sirin, dari Abī Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: “Mencela seorang muslim merupakan kefasikan dan memeranginya merupakan kekufuran.”

5. Abu al-‘Aliyah (w. 93 H)

Abu al-‘Aliyah yang memiliki nama asli rufai Ibn Mihran ini adalah bekas hamba seorang wanita Bani Riyah yang kemudian menjadi seorang tabi’in yang sangat teliti dari penduduk Basrah. Ia dikenal sebagai seorang tabi’in yang huffaz (penghafal Alquran) dan muhadditsin (ahli hadis). Selain sebagai penghafal Alquran, ia juga mempunyai keahlian memahami secara

mendalam terhadap isi kandungan dan rahasia yang terkandung dalam Alquran.⁵⁵

Abu al-‘Aliyah merupakan seseorang yang dilahirkan di Persia. Ia merupakan salah satu orang yang sangat beruntung karena ia diambil oleh kaum muslimin dan diasuh dengan penuh kasih sayang serta diajarkan kebaikan kepadanya. Hal tersebut terjadi ketika kaum muslimin masuk ke Negeri Persia untuk mengeluarkan penduduknya dari kegelapan menuju jalan yang terang atau lurus.

Abu al-‘Aliyah lahir pada zaman Nabi Muhammad saw. Namun, ia tidak termasuk ke dalam kategori sahabat karena ia tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Ia masuk Islam dan dimerdekakan pada zaman khalifah Abu Bakar al-Siddiq. Setelah dimerdekakan oleh tuannya, ia menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah dan menuntut ilmu kepada para sahabat. Ia meninggal dunia pada tahun 93 H, dalam usia delapan puluh tahun lebih.⁵⁶

Abu al-‘Aliyah meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Mas’ud, Ubai Ibn Ka’ab, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Hurairah, Abdullah Ibn Abbas, dan para sahabat yang lain. Selain itu, ia juga seorang penghafal Alquran yang menyetorkan hafalannya kepada para sahabat, yaitu: Umar Ibn Khattab, Ubai Ibn Ka’ab, Zaid Ibn Thabit, dan Abdullah Ibn Abbas.⁵⁷

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-‘Aliyah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ
الثَّقَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ،
عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵³ Al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 526.

⁵⁴ al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, 1599.

⁵⁵ Dian Penulisan Binte Saihen dan Dkk., “Sejarah dan Perkembangan Hadith Pada Zaman Tabi’un” (UIKA Bogor Indonesia, t.t.), 19.

⁵⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 347.

⁵⁷ Saihen dan Dkk., “Sejarah dan Perkembangan Hadith Pada Zaman Tabi’un.”, 21.

وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ: «سَجَدَ وَجْهِي

لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ»⁵⁸

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Bashshār berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahāb al-Thaqafy berkata, telah menceritakan kepada kami Khālīd Ibn al-Hadhāa, dari Abī al-‘Āliyah, dari ‘Āishah berkata, Nabi SAW membaca sujud Alquran (tilawah) pada malam hari: “Telah sujud wajahku kepada Yang Menciptakanku, maka beratlah pendengaran dan penglihatan karena kemampuan dan kekuatan-Nya.”

6. Qatadah Ibn Di’amah (w. 117 H)

Nama lengkapnya ialah Qatadah Ibn Di’amah Ibn Qatadah Abu al-Khatib al-Sadusy. Ia merupakan seorang tabi’in yang berasal dari keturunan al-Sadusy. Ia tinggal di Basrah serta dijuluki sebagai Abu al-Khatib. Qatadah lahir pada tahun 60/61 H dan wafat pada tahun 117 H di Hait. Qatadah ini mendapat penilaian yang tinggi dari kalangan ulama kritikus hadis.⁵⁹ Sama halnya dengan Hasan al-bashri, Qatadah juga merupakan seorang periwayat hadis yang mendapat gelar *hujjah*.⁶⁰

Qatadah menerima hadis dari gurugurunya, anantara lain: Ibrahim Ibn Yazid Ibn Qais, Abub Sa’id, Abu Umar, Abu Isa, Abu Muslim, Ishaq Ibn ‘Abd Allah Ibn al-Harth, Anas Ibn Malik, ‘Abd Allah Ibn Sarjas, Shafiyah Binti Syaibah, Budail Ibn Maisarah, Basyir Ibn Ka’ab Ibn Ubay,

⁵⁸ Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad Ibn Shu’aib Ibn ‘Ali al-Khurasani Al-Nasa’i, *al-Sunan al-Sughra li al-Nasa’i* (Halib: Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyati, 1406), 474.

⁵⁹ Rustina N, “Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fātihah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahliliy,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (22 Desember 2018): 150, doi:10.52431/TAFACQUH.V6I2.139.

⁶⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis: Prespektif Ulama Hadis da Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, 114.

Fudhail Ibn Fadhlah, dan al-Qasim Ibn Mahran.

Sedangkan murid-murid yang menerima hadis darinya adalah Abban ibn Yazid, Ibrahim Ibn ‘Abd Malik, Ismail Ibn Abi Khuld, Ismail Ibn Muslim, Ayyub Ibn Abi Tamimah Kisan, Bukair ibn Abi al-Samith, Jarir Ibn Hazm Ibn Zaid, Hajjaj ibn Hajjaj, Sa’id Ibn Abi Maryam, Sulaiman Ibn Suhaim, dan Syu’bah Ibn al-Hajjaj.⁶¹

Hadis yang diriwayatkan oleh Qatadah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، كِلَاهُمَا عَنْ
عُنْدِ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ،
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ،
قَالَ: " صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ
يَقْرَأُ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الْفَاتِحَةَ: 1]"⁶²

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn al-Muthanna dan Ibn Bashshār, keduanya dari Ghundar, berkata Ibn al-Muthanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja’far, telah menceritakan kepada kami Shu’bah berkata, Aku mendengar Qatādah, bercerita tentang Anas, dia berkata: “Saya telah shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, dan Uthman, saya tidak mendengar salah seorang di antara mereka membaca Bismi Allah al-Rahman al-Rahim.”

7. Syu’bah Ibn al-Hajjaj (w. 160 H)

Syu’bah memiliki nama lengkap Syu’bah ibn al-Hajjaj ibn al-Ward al-Atakiy dengan nasab al-Azady al-Wasatiy. Ia tinggal di Basrah dijuluki sebagai Abu Bashtamah. Syu’bah adalah anak angkat

⁶¹ N, “Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fātihah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahliliy.”, 150.

⁶² Muslim Ibn al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qushairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Dār Iḥyāa al-Turāth al-‘Arabi, t.t.), 289.

dari Abdah ibn al-Aghar dan Yazid Ibn Mahlab. Ia dilahirkan pada tahun 85 H dan wafat dalam usia 77 tahun pada tahun 160 H. Syu'bah ini termasuk seorang tabi'it tabi'in yang mendapat penilaian tertinggi dari ulama kritikus hadis mengenai kepribadian dan kualitas intelektualnya.⁶³

Syu'bah meriwayatkan hadis dari gurunya, antara lain: Abban Ibn Thuglab, Ibrahim Ibn Suwaid, Ibrahim Ibn Umar Ibn Mas'ud, Ibrahim Ibn Muslim, Ibrahim Ibn Maisarah, Anas Ibn Sirin, Ayyub Ibn Tamimah Kisan, Barid Ibn Maryam Malik, Basthamah Ibn Muslim Ibn Numair, Jabir Ibn Hubaib, al-Harth Ibn Umair, Hubaib Ibn al-Syahid, Sa'ad Ibn Abi Bardah, 'Abd Allah Ibn Shubaih, Usman Ibn Ashim Ibn Husain, dan Qatadah Ibn Di'amah.

Sedangkan murid muridnya antara lain: Adam Ibn Abi Isa, Ibrahim Ibn Sa'ad, Ibrahim ibn thuhman Ibn Syu'bah, Ahmad Ibn Basyir, Asbathah Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman, Isra'il Ibn Yunus Ibn Abi Ishaq, al-Aswad Ibn Umar, Bakr Ibn Isa, Hajjaj Ibn Nashir, Sa'id Ibn al-Rabi', dan lain-lain.⁶⁴

Berikut ini akan disajikan tabel terkait tokoh-tokoh penyebaran hadis di kota Basrah:

Thabaqat	Nama Tokoh	
Sahabat	1. Anas ibn Mālik	Periwayat Hadis
	2. Abū Mūsā al-Ash'ārī	
	3. 'Abdullāh ibn 'Abbās	
	4. 'Utbah ibn Ghazwān	
	5. 'Imrān ibn Huṣain	
	6. Abū Barzah al-Aslāmī	

	7. Ma'qal ibn Basār	
	8. 'Abdurrahmān ibn Samrah	
	9. abū Zaid al-Anṣārī	
	10. 'Abdullāh ibn al-Shukhair	
	11. Hakam	
	12. 'Uthmān putra al-'Ās	
Tabi'in	1. Ḥasan al-Baṣrī	Periwayat Hadis
	2. Muḥammad ibn Sīrīn	
	3. Ayyūb al-Sakhtiyānī	
	4. Bahz ibn Ḥakīm al-Qushairī	
	5. Yūnus ibn 'Ubaid	
	6. 'Abdullāh ibn 'Aun	
	7. 'Aṣim ibn Sulaimān al-Aḥwāl	
	8. Qatādah ibn Di'amah al-Sadūsī	
Tabi'ut Tabi'in	1. Syu'bah Ibn al-Hajjaj	Periwayat Hadis
	2. Sufyān al-Thaurī	

Tabel 1: Tokoh-Tokoh Hadis di Basrah

E. Kesimpulan

Hadis sudah masuk ke Basrah pada masa periode sahabat-umar bin khattab dengan melakukan *al-tathabbut wa taqfil min al-riwāyah* (memperketat atau membatasi hadis dan mempersedikit periwayatan hadis) seperti halnya khalifah sebelumnya dan diteruskan sampai pada

⁶³ N, "Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fâtiḥ?ah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahlilîy.", 149.

⁶⁴ N, "Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fâtiḥ?ah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahlilîy.", 149.

khalifah Ali bin Abi Thalib. Periwatatan hadis di kota Basrah terdapat sejumlah sahabat yang berdomisili dan menjadi rujukan untuk mendapatkan sebuah riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota ini antara lain yaitu Anas ibn Mālik. Selain itu ada abū Mūsā al-Ash‘ari, ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, ‘Utbah ibn Ghazwān, ‘Imrān ibn Ḥuṣain, Abū Barzah al-Aslāmī, Ma‘qal ibn Basār, ‘Abdurrahmān ibn Samrah, abū Zaid al-Anṣārī, ‘Abdullāh ibn al-Shukhair, Hakam dan ‘Uthmān putra al-‘Aṣ. Atas pengajaran para sahabat di Basrah ini, kemudian munculah tokoh-tokoh terkenal dari kalangan tābi‘īn, diantaranya ialah Ḥasan al-Baṣrī, dan Muḥammad ibn Sīrīn. Ayyūb al-Sakhtiyānī, Bahz ibn Ḥakīm al-Qushairī, Yūnus ibn ‘Ubaid, ‘Abdullāh ibn ‘Aun, ‘Aṣim ibn Sulaimān al-Aḥwāl, Qatādah ibn Di‘āmah al-Sadūsī, dan lain sebagainya. Sedangkan tokoh tabi‘it tabi‘in di Basrah adalah Syu‘bah Ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Tahuri, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ju‘fī, Muhammad Ibn Ismā‘īl Abu ‘Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.
- Al-Khatīb, Ajāj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Umm al-Qura Li al-Ṭabā‘ah Wa al-Nashr, 1988.
- Al-Khatib, M. Ajaj. *Hadis Nabi Sebelum di Bukukan*. Jakarta: Gema Insani Press, t.t.
- Al-Naisābūrī, Muslim Ibn al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qushairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār Iḥyāa al-Turāth al-‘Arabi, t.t.
- Al-Nasa‘i, Abu ‘Abd al-Raḥman Ahmad Ibn Shu‘aib Ibn ‘Ali al-Khurāsani. *al-Sunan al-Ṣughra li al-Nasa‘i*. Ḥalib: Maktab al-Maṭbū‘at al-Islāmiyati, 1406.
- al-Qazwainī, Ibn Mājah ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Basrah: Dār Iḥyāa al-Kitab al-‘Arabiyah, t.t.
- Anshori, M. “Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah.” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 2019.
- Anshori, Muhammad. “Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah.” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (26 Desember 2019). doi:10.30762/universum.v13i2.1910.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Asror, Miftakhul, dan Imam Musbikhin. *Membedah Hadist Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Prespektif Ulama Hadis da Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- . *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muslimin, dan Zaenal Arifin. “Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri.” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2019): 137–55.
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah.” *MISYKAT*

- Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria dan Tarbiyah* 4, no. 2 (10 Desember 2019): 59–86.
doi:10.33511/MISYKAT.V4N2.59-86.
- N, Rustina. “Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fâtiḥah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahlîlîy.” *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (22 Desember 2018): 140–64.
doi:10.52431/TAFAQQUH.V6I2.139.
- Rahmap, Rahmap. “Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya.” *At-Turats* 8, no. 1 (1 Juni 2014).
doi:10.24260/at-turats.v8i1.104.
- RI, Perpustakaan Nasional. “Ensiklopedi Islam.” Dalam *jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Rohman, Fatkhur, dan Muslihanah. “Sejarah Perkembangan Islam Di Afrika Dan Asia” 1, no. 1 (2019): 11–13.
- Saihen, Dian Penulisan Binte, dan Dkk. “Sejarah dan Perkembangan Hadith Pada Zaman Tabi’un.” UIKA Bogor Indonesia, t.t.
- Sohari, Sohari. “Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat Dan Tabi’in Dalam Menginterpretasikan Al-Hadits.” *Al Qalam* 20, no. 96 (31 Maret 2003): 77–96.
doi:10.32678/ALQALAM.V20I96.653.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dan Dkk. *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Tasrif, Muh. “Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII hingga Sekarang).” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis* 5, no. 1 (t.t.).